

FEMINISME BARAT DAN TIMUR
(Studi Komparasi Pemikiran Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthhari)

Nursyahbani Chusnul Novita, Ris'an Rusli, Yen Fikri Rani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

nursyahbanichusnulnovita@gmail.com

risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

yenfikirirani_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Feminism is a women's emancipation movement that fights for its rights both Simone de Beauvoir and Murthadha Muthahhari both want to fight for women's rights. The formulation of the problem in this study is the first, how the foundation of feminist thought from Simone de Beauvoir and Murthadha Muthahhari. Secondly, what do the thoughts of Simone de Beauvoir and Murthadha Muthahhari and Third, what are the differences in the thinking of Simone de Beauvoir and Murthadha Muthahhari. This study aims to find out how the thinking of figures who do not live in the same era, different places and religious backgrounds but they are able to provide solutions to the same problems regarding feminism. This type of research is library research. Research has a qualitative descriptive nature by systematically outlining the thoughts of Simone de Beauvoir and Murthadha Muthahhari and comparing the thoughts of the two figures to find out the differences between feminism. The data sources used in this study are primary data and secondary data. The primary data are the books "The Second Sex" by Simone de Beauvoir and "The Right of Women in Islam" by Murthadha Muthahhari, and the secondary data are in the form of books, journals, encyclopedias, magazines, articles and theses related to Simone de Beauvoir and Murthadha Muthahhari. Data analysis techniques use comparative and deductive conclusions. The result of this research is First, that Feminism is a movement of emancipation of women in who want to get their rights both educational, political, social and economic aspects. The feminism movement also took place in the West and the East. Every woman in the West and East equally fights for their right not to experience discrimination because of their gender. Second, Simone de Beauvoir and Murthadha Muthahhari have similarities in their thinking ranging from women's rights, including social rights, women's roles, gender equality. Third, Simone de Beauvoir and Murthadha Muthahhari also have differences including, the definition of women, the obligations of women, the differences between women and men. Simone de Beauvoir and Murthadha Muthahhari both wanted to drop accusations saying that women are not meaningless lowly beings.

Keyword : *Feminism, Murthadha Muthahhari, Simone de Beauvoir*

ABSTRAK

Feminisme merupakan gerakan emansipasi perempuan yang memperjuangkan haknya baik Simone de Beauvoir dan Murthdha Muthahhari keduanya sama-sama ingin memperjuangkan hak perempuan. Rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah yang *pertama*, bagaimana landasan pemikiran feminisme dari Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari. *Kedua*, apa persamaan pemikiran Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari dan *Ketiga*, bagaimana perbedaan pemikiran Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran dari tokoh yang dimana mereka tidak hidup di era yang sama, berbeda tempat dan latar belakang keagamaan tetapi mereka mampu memberikan penyelesaian permasalahan yang sama mengenai feminisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian mempunyai sifat deskriptif kualitatif dengan menguraikan pemikiran Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari secara sistematis serta membandingkan pemikiran kedua tokoh untuk mengetahui perbedaan diantaranya mengenai feminisme. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer yaitu buku “*The Second Sex*” karya Simone de Beauvoir dan “*The Right of Women in Islam*” karya Murthadha Muthahhari, dan data sekunder yaitu berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedia, majalah, artikel dan skripsi yang berkaitan dengan Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari. Teknik analisis data menggunakan komparatif dan pengambilan kesimpulan secara deduktif. Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, bahwa Feminisme adalah gerakan emansipasi perempuan di yang ingin mendapatkan hak nya baik aspek pendidikan, politik, sosial dan ekonomi. Gerakan feminisme pun terjadi di Barat dan Timur. Setiap perempuan di Barat dan Timur sama-sama memperjuangkan hak mereka agar tidak mengalami diskriminasi dikarenakan gender mereka. *Kedua*, Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari mempunyai persamaan dalam pemikirannya mulai dari hak perempuan, termasuk hak sosial, peran perempuan, kesetaraan gender. *Ketiga*, Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari juga mempunyai perbedaan diantaranya mengenai, definisi perempuan, kewajiban perempuan, perbedaan perempuan dan laki-laki. Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari sama-sama ingin melepaskan tuduhan yang mengatakan bahwa perempuan bukanlah makhluk rendah yang tidak memiliki arti.

Kata Kunci : Feminisme, Murthadha Muthahhari, Simone de Beauvoir

PENDAHULUAN

Feminisme bukanlah hal baru pada abad modern ini, perbincangan mengenai feminisme terus-menerus terjadi pada setiap perubahan zaman. Dimulai pada abad ke 17, pembicaraan feminisme telah menjadi topik disemua kalangan pihak. Pada abad ke-17 pembicaraan mengenai perempuan didefinisikan sebagai makhluk setengah dari manusia yang hanya berperan sebagai pelengkap dalam sejarah kehidupan manusia. Sejak awal sejarah peradaban Barat perempuan dipandang dari sudut negatif. Kekuasaan feodalisme di Barat menempatkan perempuan layaknya sebuah properti atau harta kepemilikan majikan dan digunakan hanya sebagai objek seksual pemuas para majikan. Kondisi perempuan yang tekurung dalam sangkar emas dan keterbatasan untuk mendapatkan akses pendidikan menggugah perempuan untuk memperjuangkan haknya.¹ Pada era pemerintahan Victoria di

¹ Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku*, PT Gramedia : Jakarta, 2013, h. 15

Eropa utamanya di Inggris, kekuasaan era Victoria menerapkan sebuah aturan nilai yang cukup membelenggu yaitu *Victorian Values*. Perempuan pada era tersebut harus tunduk kepada nilai-nilai, kemurnian (*purity*), baik (*piety*), menurut pada suami (*submissiveness*), dan mengurus keluarga dan diam dirumah (*domesticity*).² Sepanjang sejarah peradaban manusia, persoalan akan ketidakadilan sosial umumnya selalu menimpa perempuan.

Perempuan dunia Barat dan Timur sama-sama mengalami ketidakadilan dan selalu dianggap remeh oleh laki-laki dan masyarakat. Perempuan-perempuan tersebut akhirnya membuat sebuah pergerakan yang di dalamnya akan memperjuangkan hak-hak untuk perempuan baik dari sisi sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan hak-hak yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Gerakan ini dinamakan dengan feminisme. Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthhari mempercayai bahwa feminisme akan menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan ketidakadilan dan memberikan perempuan hak yang seharusnya mereka dapatkan. Mereka adalah seorang pemikir yang cerdas dan cekatan. Mereka tidak hidup di era yang sama, berbeda tempat dan berbeda latar belakang keagamaan. tetapi mereka mampu memberikan penyelesaian yang sama tentang feminisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama. Dalam penelitian ini objek kajian adalah pemikiran tokoh dalam hal feminisme adalah Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari.

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menguraikan pemikiran Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari secara sistematis serta membandingkan pemikiran kedua tokoh untuk mengetahui perbedaan diantaranya mengenai feminisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data-data dari sumber kepustakaan, baik berupa buku, buletin, majalah, jurnal serta sumber-sumber yang berkaitan. Data yang digunakan di dalam penelitian adalah data yang langsung berkaitan dan menjadi rujukan utama adalah buku "*The Second Sex*" karya Simone de Beauvoir dan "*The right of Women in Islam*" karya Murthadha Muthahhari. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini bersumber dari buku-buku, jurnal, ensiklopedia, majalah dan artikel yang relevan dengan penelitian.

² Tetty Yukesti, *51 Perempuan Pencerah Dunia*, PT Elex Media Komputindo, 2015, h. 8

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang di kembangkan di Eropa Barat dalam rangka memperjuangkan hak persamaan antara dua jenis manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Kata feminisme ini bermula dari bahasa Prancis pada tahun 1890-an. Di dalam buku *Encyclopedia of Feminism*, yang ditulis oleh Lisa Tuttle pada tahun 1986, dalam bahasa Inggris feminisme ditulis dengan *Feminism*, yang dalam bahasa latin disebut dengan femina (*woman*) atau secara harfiah berarti “*having the qualities of females*”. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk merujuk pada teori tentang persamaan seksual dan hak asasi manusia, dan menggantikan *Womanism* yang digunakan sebagai kata alternatif pada tahun 1980.³ Feminisme hadir sebagai ideologi yang menandai sebuah kemenangan bagi kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan. Feminisme secara etimologis berasal dari bahasa latin *femina (woman)* yang artinya “*having the qualities of females*”, artinya memiliki sifat keperempuanan. Secara teoritis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagian besar didorong untuk pembebasan perempuan.

Konsep Feminisme di Barat berfokus untuk mendapatkan hak-hak kaum perempuan pada bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik. Segala bentuk penindasan yang dialami oleh kaum perempuan harus dihilangkan. Caroline Ramazanoglu seorang feminis menulis dalam bukunya “*feminism and The Contradiction of Oppression*” Feminisme Barat lebih cenderung ke arah liberalisme atau kebebasan dari perempuan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri tanpa batasan dan tidak terkekang oleh masyarakat.⁴

Konsep feminisme Timur termasuk ke dalam post-kolonialisme yang berfokus kepada kesetaraan yang dapat diberikan kepada perempuan tetapi dengan melihat secara dalam mengenai perbedaan dalam budaya atau tempat dimana perempuan itu berada. Budaya Timur lebih mengarah ke misoginis dan masih memegang teguh praktek budaya turun-menurun.

A. Landasan Pemikiran Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari

Simone de Beauvoir adalah seorang ahli filsafat yang berasal dari Prancis dan menjadi wajah tokoh feminisme eksistensial. Simone de Beauvoir sejak berusia 14 tahun memiliki ketertarikan pada beragam wacana intelektual Prancis sehingga dia mengalami krisis iman dan pada akhirnya dia kehilangan

³ Arimbi Heroepoetri, R Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, devtWach Indonesia : Jakarta, 2004, h. 8

⁴ Caroline Ramazanoglu, *Feminism and The Contradictions of Oppression*, Routledge : London, 1989, h.10-11

imannya dan menjadi atheist.⁵ Simone de Beauvoir pun lebih memfokuskan dirinya untuk mempelajari sastra, matematika dan filsafat. Simone de Beauvoir merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusinya mengenai ketertindasan kaum perempuan telah memberikan pengaruh yang signifikan dan mendorong pergerakan pembebasan terhadap kaum perempuan.

Simone de Beauvoir (1908-1986) menggerakkan para perempuan untuk aktif di dunia karir agar terhindar dari yang dikatakan Simone sebagai perangkap menjadi seorang istri dan ibu. Simone de Beauvoir terkenal akan perkataannya yaitu “*On ne sait pas femme, on ledevient (One is nor born but rather becomes a woman)*.”⁶ Perkataan ini dianggap salah satu perkataannya yang sangat radikal dalam persejaraan teori feminisme. Simone de Beauvoir mengatakan manusia mempunyai ikatan yang erat dengan berpikir dan memberi definisi. Perempuan tidak dalam posisi yang bisa memberikan definisi dirinya sendiri, laki-laki dan masyarakatlah yang memberikan definisi kepada perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan berada dalam posisi yang diragukan serta diberikan definisi secara paksa oleh laki-laki dan masyarakat, dengan arti lain perempuan itu adalah *the others* artinya sesuatu yang lain. Dalam konsep ini perempuan dianggap bukan dirinya tetapi tentang bagaimana orang mendefinisikan dirinya. Perempuan hidup dalam dunia laki-laki dan bergantung dalam belas kasihan mereka.

Teori feminisme Simone tergolong ke dalam feminisme Eksistensialis. Eksistensialis sendiri adalah teori yang memandang segala fenomena berasal dari eksistensi manusia Simone sebagai seorang perempuan Prancis dari kalangan borjuis dan hidup saat perang dunia terjadi di benua Eropa. Pemikirannya pun tidak lepas dari keadaannya pada saat itu. Keadaan masyarakat pada saat itu adalah masyarakat patriarki. Masyarakat patriarki mengatakan bahwa perempuan adalah milik keluarga. Perempuan secara tradisional adalah milik suami beserta dengan anaknya. Perempuan mempunyai kewajiban untuk memenuhi segala tuntutan dari keluarganya. Perempuan telah dibentuk untuk hanya menerima dan bergantung kepada laki-laki. Mereka percaya bahwa ada seorang laki-laki datang menyelamatkan dan melindungi dirinya seperti dalam cerita dongeng. Simone de Beauvoir mengatakan ini adalah mitos. Mitos ini dibuat oleh masyarakat untuk menghambat perempuan. Perempuan menurut Simone memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, karier, pencapaian namun ada beberapa halangan yang membuat perempuan tidak bisa mencapai hal tersebut. Karena stereotip tetap

⁵ Mary Ellen Snodgrass, *Encyclopedia Of Feminist Literature*, Facts On File, Inc : New York, 2006, h. 478.

⁶ Mary Hawkesworth, *The Oxford Handbook of Feminist Theory*, Oxford University Press : New York, 2016, h. 225.

terjadi dalam masyarakat.

Analisisnya mengenai mitos ini digambarkan oleh Simone sebagai universalisasi dan proyeksi oleh masyarakat dari lembaga-lembaga dan nilai yang melekat. Mitos yang mengatakan bahwa perempuan berkaitan dengan keibuan, pernikahan, mengurus rumah tangga, mengurus suami dan anak menurut Beauvoir hanya menguntungkan kaum laki-laki dan membenarkan tindakan menyiksa laki-laki terhadap perempuan. Analisis Simone tentang mitos sebagai sebuah institusi mencerminkan karakter dari eksistensialismenya. Etika eksistensialnya mengambil pemahaman bahwa manusia bebas. Tugas dari setiap individu adalah mengasumsikan kebebasan itu dan tidak melarikan darinya. Kebebasan diasumsikan sebagai gerakan konstruktif, yaitu bertindak sedemikian rupa sehingga kebebasan sendiri tercapai.⁷

Dasar dari pemikiran Simone de Beauvoir adalah eksistensialisme. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari pemikiran eksistensialisme pasangannya yaitu Jean Paul Sartre. Pemikiran Simone de Beauvoir selain dipengaruhi oleh Jean Paul Sartre juga dipengaruhi oleh Hegel. Analisis Simone de Beauvoir tentang perempuan cocok dengan Hegel dan eksistensialisme. Dalam bukunya *The Second Sex* Simone de Beauvoir memfokuskan dirinya sendiri dalam pembicaraan yang berakar dari eksistensialisme. Aturan eksistensial bahwa esensi tidak mendahului eksistensi adalah bagian yang merisaukan pemikiran Simone de Beauvoir. Pandangan ini adalah manusia tidak mempunyai esensi yang ditentukan sebelumnya, dan mereka dibatasi oleh bagaimana mereka berada, apa pilihan yang mereka buat, bagaimana mereka pada kenyataannya bertindak di dunia. Bagian dari fokus tersebut adalah meskipun manusia tidak memiliki kepastian bagaimana asal-usul perempuan ditentukan oleh laki-laki.

Selain di Barat dunia bagian Timur menghadapi masalah dengan isu yang sama. Dunia Timur menggunakan penyelesaian masalah melalui sarana pemikiran Islam, dalam Islam kesejajaran antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu esensi dari ajaran Islam. Khususnya pada kaum perempuan, Nabi Muhammad SAW sangat gigih dalam meningkatkan martabat kaum perempuan. Rasulullah bahkan memberantas perlakuan praktek masyarakat Zaman Jahilliyah yaitu berupa pembunuhan terhadap bayi perempuan. Al-Quran menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mereka diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk-makhluk yang setara. Islam memberikan eksistensi kepada kaum perempuan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang pendidikan agar kaum perempuan menjadi terdidik. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali kodratnya. Dunia Timur juga tidak bisa dipungkiri mendapat dampak dari gerakan feminisme di Barat.

⁷ Rosemarie Tong, *Feminist Thought*, WestView Press : North Carolina, 2009, h. 264-265.

Perdebatan yang sering terjadi pada Timur perempuan menginginkan adanya peningkatan status perempuan dengan meninggalkan praktek budaya dan tradisi yang berbunyi misoginis (*misogyny*) dikarenakan sebagian besar dunia Timurmenganut agama Islam maka dari itu permasalahan feminisme di Timur berpusat pada ranah ke Islaman. Sering kali pembahasan dalam ranah feminisme di dunia Timur bersifat kontra dan pro kontra dikarenakan banyak perbedaan dalam menafsirkan ajaran dari agama Islam dan juga karena dipengaruhi oleh pemikiran dan kultur dari Barat. Salah satu permasalahan yang sering menjadi topik oleh *parafeminist* Muslim adalah gender.

Fenomena ketimpangan gender terjadi dalam masyarakat Muslim baik secara nasional maupun internasional. Ketimpangan gender ini terjadi dari aspek pemikiran dan pemahaman maupun aspek perilaku sosial keagamaanya. Banyak sekali faktor yang bisa menyebabkan terjadinya fenomena tersebut. Secara eksternal, penyebabnya adalah realitas sosial politik maupun ekonomi global yang masih berpihak pada pelestarian budaya patriarki. Sementara secara internal umat Muslim sendiri masih belum bisa terlepas dari pemahaman yang terlalu bias kepada satu gender saja. Realitas dari ketimpangan gender menimbulkan keprihatinan kalangan aktivis termasuk para feminis Muslim, yang memandang bahwa realitas tersebut bukanlah harapan yang ditanamkan dalam ajaran-ajaran agama. Dalam tradisi Islam, kaum feminis Muslim mencari cara untuk meningkatkan status perempuan dengan menggunakan pembenaran melalui Islam itu sendiri, baik dengan menggunakan cara penafsiran ulang ayat-ayat Al- Qur'an yang membicarakan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan maupun dengan mencari model-model yang ada dalam tradisi Islam awal. Salah satu tokoh Islam sekaligus filosof yang berasal dari Iran Murthadha Muthahhari memberikan pengertiannya mengenai masalah bagaimana kedudukan perempuan, hak, dan status perempuan dalam Islam. Murthadha Muthahhari menyadari pentingnya adanya kesadaran akan kesetaraan antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Murthadha Muthahhari membela perempuan lewat karyanya "*The right of Women in Islam*". Murthadha Muthahhari menggunakan agama dan filsafat sebagai pijakannya dalam memandang feminisme dalam Islam.

Feminisme sudah dikenal di kalangan dunia Timur maupun Muslim. Pengertian feminisme menjadi bervariasi ketika feminisme masuk ke dalam wacana fitrah. Murthadha Muthahhari menyadari pentingnya arti dari feminisme dan menyajikan feminisme di dunia dengan Islam sebagai "ideologi" yang dipandang sebagai solusi persoalan yang dihadapi manusia modern. Pada umumnya feminisme merupakan suatu kesadaran akan penindasan kepada perempuan dalam masyarakat baik di tempat kerja atau dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Murthadha Muthahhari melakukan pendekatan feminisme dengan menggunakan studi fakta-fakta, realitas sejarah, sosial budaya dan praktik keagamaan pada umumnya. Murthadha Muthahhari dalam memahami feminisme tidak hanya menggunakan pengertian abstrak saja melainkan menggunakan pemahaman fakta yang luas dan pluralis. Untuk mencapai pemahaman mengenai feminisme Murthadha Muthahhari memulainya dari teks kitab suci Al-Quran, secara historis dan memperhatikan asal-usul perkembangan feminisme. Murthadha mengawalinya dengan pengertian atau batasan tentang agama Islam, pemahamannya terhadap teks Al-Quran dan seterusnya melihatrealitas persoalan yang terkait. Dengan cara ini Muthahhari mengharapkan cakupan kajian yang diinginkannya tercapai. Artinya, Islam, feminisme dan hak perempuan bisa dijelaskan dengan filosofis historis. Dengan pengetahuan filosofis historis nya bisa memberikan kemampuan dalam menjelaskan lebih dalam terhadap feminisme. Perempuan dalam konteks feminisme yang dikemukakan oleh Murthadha Muthahhari dilihat dari proses historis, konteks kepercayaan dan amalan keagamaan tentang dunia keagamaan yang padu bahkan terdapat antarkomunikasi satu dengan lainnya. Dunia keagamaan tersebut di satu sisi berhubungan dengan perilaku manusia dan perilaku itu adalah bersifat feminitas.

Pemikiran Murthadha Muthahhari mengenai feminisme dan hak-hak perempuan dalam Islam bukan hanya menggunakan metode intusional tetapi juga menggunakan metode semi intusional.⁸ Artinya Murthadha Muthahhari mengekspresikan pemikirannya tentang feminisme dan hak-hak perempuan dalam Islam dengan pandangannya tentang Islam, keislaman, dan hak-hak perempuan. Bagi Murthadha Muthahhari feminisme dan hak-hak perempuan dalam Islam seharusnya dipelajari dalam diri pemahaman kesilaman dan Muslim sehinggampu mengeksplanasikan dan memprogresikannya dalam tatanan hidup Islam. Selain itu dalam melihat berbagai aliran feminisme secara keseluruhan dikatakan oleh Murthadha Muthahhari dia berupaya memahami, menjelaskan Islam, feminisme, dan hak-hak perempuan dengan memberikan batasan tentang Islam dan hak-hak perempuan. Murthadha Muthahhari tidak menggunakan batasan leksikal melainkan menggunakan batasan riil dan batasan fungsional. Artinya, Murthadha Muthahhari menetapkan kata tertentu yang memiliki makna tertentu di dalamnya. Makna itu dikenal dan merupakan sebuah pernyataan yang dianggap benar mengenai hal yang dimaksud. Dalam karyanya Murthadha Muthahhari mengamati fenomena feminisme di sekitarnya dan melakukan studi tentang feminisme dipraktikkan dalam studi yang bertujuan membatasi kawasan budaya dan melakukan komparasi terhadap

⁸ Murthadha Muthahhari, *manusia dan Alam semesta*, Terj, Ilyas Hasan, Lentera Basritama : Jakarta, 2022, h. 47.

kawasan budaya dunia Barat di dalamnya.

B. Persamaan pemikiran feminisme Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari.

1. Hak perempuan

Simone de Beauvoir mengatakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk mencapai kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Perempuan mempunyai hak juga dalam mendapatkan kebebasannya serta hak untuk menyuarakan pendapatnya sendiri. Masyarakat Eropa pada saat itu yang sangat tradisional menyebabkan perempuan dalam posisi yang tersudutkan. Perempuan menurut Simone de Beauvoir berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, karier, pekerjaan seperti yang pria dapatkan.

Sama seperti Murthadha Muthahhari mengatakan dalam bukunya *The right of Women in Islam*. Islam telah memberikan kebebasan kepada kaum perempuan untuk berpikir dan berpendapat, dan secara resmi mengakui hak yang mereka alami.⁹ Islam tidak melarang perempuan untuk mengejar karier dan pekerjaan yang diinginkan oleh perempuan. Perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Islam tidak berpandangan bahwa harus ada kondisi persis sama atau keidentikkan hak-hak antara laki-laki dan perempuan, tetapi Islam tidak pernah membenarkan pandangan atau sikap mengistimewakan laki-laki dan sikap mendiskriminasi perempuan. Islam tidaklah anti kepada kesamaan atau kesebandingan laki-laki dan perempuan.

Hak yang dibicarakan kedua tokoh ini adalah hak-hak sosial dari seorang manusia perempuan. Dilihat keduanya sepakat bahwa hak sosial perempuan haruslah diberikan dan diakui. Perempuan harus dihargai martabatnya sebagai manusia yang sama dengan laki-laki.

2. Peran Perempuan

Menurut Simone de Beauvoir peran perempuan sering kali dipandang hanya sebagai sebuah objek yang tidak memiliki arti. Pembicaraan Simone de Beauvoir mengenai perempuan sebagai objek atas subjek laki-laki diinformasikan secara jelas oleh pemikiran Hegelian dan bagaimanapun adalah pandangannya bahwa perempuan tidak didefinisikan oleh tubuh mereka saja. Pandangan Hegel bahwa subjek menjadi subjek memerlukan hal yang lain untuk melihat dirinya sebagai subjek di mata subjek lain. Dalam melakukan hal itu, subjek kedua menjadi semacam objek bagi yang pertama. Tetapi Simone de Beauvoir menunjukkan pemikirannya tentang tubuh, status sosial, mitologi dan karya sastra, perempuan dengan banyak cara berdiri di luar dialektik Hegel. Dikarenakan tubuh perempuan lebih lemah, status sosial dan posisinya lebih rendah karena dimensi sosial dibangun di atasnya dalam arti tertentu. Perempuan dimaksudkan sebagai kelas sosial nomor dua karena mereka

⁹ Murthadha, *Hak-hak Wanita dalam.....* h. 50

dimitologikan secara berbeda. Perempuan dipikirkan sebagai sesuatu yang lain daripada subjek. Semua hal itu menempatkan perempuan di luar dialektika Hegel mengenai subjek objek. Perempuan adalah yang lain, tetapi bukan jenis lain yang membuat subjek laki-laki suatu subjek laki-laki; dibutuhkan untuknya. Perempuan adalah mutlak yang lain, objek yang tidak pernah menjadi subjek bagi laki-laki.

Masyarakat Barat sering kali beranggapan Perempuan yang ideal adalah perempuan yang mengorbankan dirinya sendiri demi menyelamatkan laki-laki. Masyarakat yang patriarki mengatakan bahwa peran perempuan hanyalah sebagai penerima dari segala perlakuan yang laki-laki lakukan walaupun perlakuannya sewenang-wenang terhadap perempuan. Perempuan tidak berhak untuk melakukan perlawanan dikarenakan perempuan sudah menjadi barang milik laki-laki tersebut. Laki-laki Barat sangatlah tidak adil ketika mengolok perempuan dan ketika mereka mengatakan perempuan tidak sempurna.

Murthadha Muthahhari juga mengatakan perempuan bukan hanya sebuah objek. Muthahhari mengatakan bahwa Islam telah menyadarkan dan mengakrabkan perempuan dengan haknya sebagai manusia, memberi individualitas, kemerdekaan dan kemandirian. Islam telah mengangkat derajat perempuan yang pada awalnya dianggap rendah pada jaman Arab Jahiliyah, maka dari itu perempuan bisa membebaskan dirinya jika dia mengalami ketidakadilan seperti itu

3. Kesetaraan Gender

Gender adalah fenomena yang kompleks dimana tugas pertama dalam kompleksitas gender adalah untuk menantang biologis determinisme umum dalam pemikiran sehari-hari tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anne Oakley adalah orang pertama yang meletakkan dasar gender, Oakley mengatakan bahwa gender dikonstruksi secara sosial artinya gender menolak gagasan tentang perempuan yang beranggapan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah biologis dan karena itu tidak bisa diubah.¹⁰

Gender menurut Simone de Beauvoir adalah jenis kelamin sosial yang diberikan oleh budaya patriarki yaitu pengklasifikasian tentang bentuk ideal dari perempuan dan pria. Misalnya laki-laki yang ideal adalah berani, bertubuh besar, pencari nafkah utama dan perempuan ideal adalah perempuan yang mengerjakan domestik seperti berdiam di rumah, memasak, mengurus rumah, tidak mengejar pendidikan. Dikarenakan hal ini Simone mengusulkan dalam feminisme eksistensialnya untuk melakukan kesetaraan gender dan menyadarkan perempuan bahwa perempuan bisa mendapatkan hal yang sama

¹⁰ Mary Holmes, *What is gender?*, Sage Publications : London, 2007, h.90

juga dengan laki-laki.¹¹

Murthadha Muthahhari mengatakan gender tidak hanya perbedaan fisik namun juga perbedaan secara psikis. Hak perempuan dan hak laki-laki menurutnya haruslah sama dalam bidang sosial di luar persoalan hak-hak sosial dari masyarakat umum. Menurutnya setiap pribadi memiliki hak yang sama dan identik karena setiap manusia lahir dengan sama dan tidak ada perbedaan. Maka diperlukan kesetaraan bukan keseragaman karena jelas tidak mungkin untuk menyeragamkan keduanya. Islam memiliki filosofi khusus mengenai hubungan dan hak laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Murthadha Muthahhari menjelaskan tidak perlu diperdebatkan apakah laki-laki dan perempuan sebanding sebagai manusia atau tidak. Menurut Islam perempuan dan laki-laki adalah sama-sama manusia dan keduanya mendapatkan hak yang sama. Berdasarkan fakta perempuan dan laki-laki tidak identik antara satu dan yang lain dalam banyak aspek. Dunia tidaklah persis sama bagi perempuan dan laki-laki. Esensi dan watak mereka tidak dimaksudkan sama. Pada akhirnya ini menuntun ke arah kewajiban dan hukuman. Di dunia Barat mereka sedang berupaya untuk menciptakan keseragaman dan keidentikkan dalam undang-undang, regulasi hak-hak dan fungsi perempuan dan laki-laki seraya mengabaikan perbedaan alamiah dan bawaan. Murthadha Muthahhari tidak mengklaim bahwa kesetaraan atau kesebandingan hak bagi perempuan dan laki-laki tidak ada artinya.

C. Perbedaan pemikiran feminisme Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari.

1. Definisi perempuan

Perempuan secara istilah adalah jenis kelamin manusia yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki organ reproduksi dan mempunyai kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui anak.

Perempuan menurut Simone adalah seorang yang berani menentang tekanan dari masyarakat dan pria, keluar dari belenggu pernikahan, keluar dari peraturan agama, keluar dari urusan domestik seperti mengurus suami, anak dan keluarga, seorang yang mandiri dan tidak bergantung kepada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, ini adalah definisi perempuan yang sempurna. Perempuan yang sempurna tidak akan memperbudak dirinya sendiri dia akan berusaha mencari jalan keluar dari hal tersebut terlepas dari apa yang dikatakan oleh biologi mengenai dirinya. Sebuah individu mandiri yang tidak bergantung terhadap orang lain. Pertanyaan mengenai apa itu perempuan telah disebutkan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya *The second Sex*. Berangkat dari pertanyaan “apa itu perempuan”? Simone de

¹¹ Siti Rohmah, *Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*, (Journal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol 6, no. 2, 2021), h.199.

Beauvoir mempertanyakan mengapa tidak ada laki-laki yang bertanya apa itu laki-laki dan tidak ada juga yang menulis buku tentang laki-laki. Perempuan jika dipikirkan mempunyai makna yang lain yang berbeda dengan laki-laki. Simone de Beauvoir mencoba untuk mengelilingi pemikiran yang dikenal umum tentang perempuan dalam status yang khusus. Simone telah menguraikan pemikiran yang baru dan jelas mengenai perempuan, dalam usahanya mempertanyakan pertanyaan berikutnya “bagaimana umat manusia dalam keadaannya sebagai perempuan mencapai kepenuhan? Jalan apakah yang terbuka baginya? Dan jalan manakah yang tertutup? Apakah keterbatasannya membatasi kebebasan perempuan dan bagaimana mereka mengatasinya?”. Simone de Beauvoir mengatakan bahwa perempuan tidak ditentukan dari keadaan biologisnya. Simone de Beauvoir mengenai perempuan dalam pandangannya bahwa perempuan pada umumnya tidak didefinisikan oleh tubuh dan pikiran semata, tetapi juga oleh peristiwa historis mereka, tempat mereka dalam ranah evolusi sosial, ekonomi dan teknologi yang dicapai oleh spesies manusia.

Menurut Murthadha Muthahhari di dalam Islam tidak ada pandangan yang menistakan perempuan berkenaan dengan kualitas intrinsik atau esensial dan struktur bawaannya. Pandangan yang menghina perempuan hidup di masa silam dan meninggalkan efeknya yang tidak dikehendaki dalam dunia. Pandangan yang mengatakan perempuan adalah sumber dosa, dan eksistensi perempuan adalah sumber dosa dan godaan. Mereka mengatakan bahwa setiap dosa yang dilakukan oleh laki-laki terdapat peran perempuan. Tentunya Al-Quran menolak keras kesalahpahaman yang dominan pada zaman itu dan meluruskan serta membebaskan perempuan dari tuduhan bahwa perempuan adalah sumber godaan dan dosa. Pandangan yang salah mengenai perempuan juga terdapat di bidang kemampuan spiritual perempuan. Mereka berkata, “Perempuan tidak bisa masuk ke surga karena tidak bisa mencapai kedekatan dengan Allah SWT seperti laki-laki”. Namun Al-Quran justru menjelaskan bahwa pahala di kehidupan setelah kematian dan kedekatan dengan Allah tidak bergantung pada jenis kelamin, tetapi bergantung pada iman dan amal, baik itu perempuan ataupun laki-laki. Murthadha Muthahhari mengingatkan bahwa perempuan makhluk ciptaan Tuhan yang telah diberikan hak dan kewajiban sesuai dengan kodrat, bukan berarti ini sebuah belenggu karena dalam Islam sendiri Perempuan telah diangkat derajatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

2. Kewajiban Perempuan

Pada dasarnya kewajiban perempuan telah di atur dalam agama masing-masing. Simone de Beauvoir mengatakan perempuan tidak wajib

mengikuti peraturan agama yang mengatur perempuan karena Simone sendiri adalah seorang atheis yang tidak mempercayai Tuhan. Contoh ketika seorang perempuan sudah mempunyai anak dari pernikahannya itu merupakan tanggungjawab dari seorang ibu kepada anaknya di dalam agama katolik namun Simone mengatakan bahwa perempuan bisa menolak semua hal itu karena itu adalah belenggu bagi kaum perempuan. Perempuan yang terjebak dalam perbudakan dikatakan Simone de Beauvoir adalah perempuan yang menyusui dan perempuan adalah yang paling kuat bertahan dalam keadaan diperbudak.¹² Alasan Simone de Beauvoir mengatakan hal itu dikarenakan terdapat beberapa pemikiran masyarakat patriarki yang mengatakan bahwa perempuan menjadi milik ayahnya dimana sang ayah bebas untuk mengawinkan anak perempuan demi kepentingannya sendiri. Setelah menikah maka perempuan tersebut menjadi milik suaminya dan secara sukarela harus bekerja mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Murthadha Muthahhari dengan berdasarkan landasan Islam menurutnya tidak terlepas dari fakta bahwa Islam menyadarkan dan mengakrabkan perempuan dengan hak-haknya sebagai manusia, memberi perempuan individualitas, kemerdekaan dan kemandirian namun Islam tidak pernah meyakinkan perempuan memberontak atau bersikap sinis terhadap laki-laki. Gerakan perempuan Islam merupakan gerakan “putih” maksudnya gerakan ini merupakan sebuah gerakan murni yang berbasis fitrah perempuan yang bersih dari ideologi tertentu buatan manusia. Sikap hormat anak perempuan kepada ayahnya dan sikap hormat istri kepada suaminya tidak dihapus. Fondasi kehidupan keluarga tidak dihancurkan. Islam juga tidak membuat perempuan memandang hina ketika mempunyai suami, memandang hina menjadi ibu, dan memandang hina membesarkan anak.

3. Perbedaan perempuan dan laki-laki

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah prinsip universal yang terdapat dalam kehidupan sosial. Sedari kecil anak laki-laki dan perempuan sudah dihadapi dengan ekspektasi untuk menguasai keterampilan yang berbeda serta mengembangkan kepribadian yang berbeda. Saat beranjak dewasa laki-laki dan perempuan diasumsikan akan mendapatkan peran gender seperti suami dan istri, ayah dan ibu. Aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang dikatakan Hegel adalah penggunaan gender untuk menata kehidupan sosial. Riset sendiri menunjukkan bahwa laki-laki dinilai lebih tinggi pada umumnya dibanding perempuan dalam keahlian, kompetensi dan kepemimpinan.

¹² James, *20 Karya Filsafat....* H. 311

Perempuan sebaliknya dinilai lebih tinggi dalam hal yang berkaitan dengan kehangatan, kelembutan, dan sikap peka pada perasaan orang lain. Dilihat dari sisi kesehatan mental laki-laki dan perempuan diharuskan untuk memiliki perbedaan karena secara fisika dan psikis mereka berbeda.

Pemikiran ini tidak sama dengan pemikiran Simone de Beauvoir. Simone de Beauvoir sendiri ingin menghapus perbedaan dari perempuan dari segala aspek kehidupan baik secara fisik dan psikis. Walaupun secara fisik perempuan lebih lemah dari laki-laki, Simone mengatakan perbedaan yang diakibatkan kekuatan otot tidak bisa menjadi dasar bagi dominasi. Dengan kata lain tidak ada beda antara laki-laki dan perempuan. Biologi tidak mempengaruhi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan bebas dari laki-laki sebagaimana disebutkan oleh Simone de Beauvoir, perempuan harus juga mengambil milik dan kekuatannya yang ditunjukkan laki-laki, melakukan apa yang dikerjakan oleh laki-laki.¹³ Permasalahan utama bukan lah perempuan yang ingin menjadi seperti laki-laki tetapi harus merubah asal muasal dunia yang di dominasi oleh laki-laki agar perempuan bisa bebas menjadi perempuan dan tidak sekedar bertindak seperti laki-laki. Hal yang menjadi fokus utama Simone de Beauvoir “seseorang tidak dilahirkan, tetapi lebih menjadi seorang perempuan. Argumen dalam buku *The Second Sex* biologi, psikologi dan masyarakat secara individu membuat pernyataan apa itu perempuan, ia adalah pembudayaan secara keseluruhan hingga menghasilkan makhluk itu.

Murthadha Muthahhari pada sebagian hal menyetujui tentang perbedaan perempuan dan laki-laki tetapi hanya dalam bagian tertentu misal seperti yang disebutkan dalam kesetaraan gender. Laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sama hak yang dimaksud ini adalah hak sosial pada masyarakat yang umum, seperti hak untuk hidup, mengekspresikan diri, berpendapat jika mengalami ketidakadilan, dan hak kebebasan. Akan tetapi perbedaan yang berbentuk fisik atau dengan nama lain jenis kelamin yang melekat pada tubuh yang sudah bersifat kodrati yang tidak bisa diubah dan merupakan pemberian dari Tuhan. Menurut Murthadha Muthahhari sudah merupakan hal mutlak dan tetap dan tidak akan diseragamkan. Laki-laki dan perempuan berbeda antara satu dan yang lain tidak hanya dalam perspektif atau sikap mereka menyangkut persoalan kehidupan. Pada dasarnya perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan masalah simetri (keseimbangan, proporsi), bukan masalah ketidaksempurnaan atau kesempurnaan.

¹³ James, 20 *Karya Filsafat*..... h. 317

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan maka bisa diambil beberapa kesimpulan, yaitu: *Pertama*, Feminisme adalah sebuah pergerakan kaum perempuan yang ingin mendapatkan hak nya dalam aspek kehidupan baik secara pendidikan, politik, sosial, ekonomi. Pergerakan feminisme tidak terjadi di dunia Barat dan di daerah Timur juga. Konsep feminisme kedua dunia berbeda, Barat lebih cenderung ke arah liberalisme dalam konsep feminisme nya. Konsep feminisme barat menyerukan adanya keseratan dalam bidang politik dan pendidikan dan menentang budaya patriarki. Konsep feminisme Timur, konsep Timur lebih berfokus untuk melepas budaya tradisi yang sudah melekat pada masyarakat Timur.

Kedua, Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari menjadi tokoh yang ikut memperjuangkan bagaimana hak wanita. Pemikiran keduanya pun tidak terlepas dari keadaan masyarakat di negaranya masing-masing. Dasar pemikiran Simone de Beauvoir adalah filsafat eksistensialisme nya yang diadopsi nya dari Jean Paul Sartre. Simone mempertanyakan bagaimana tentang eksistensi dari perempuan dan bagaimana laki-laki menciptakan mitos-mitos agar perempuan tidak bertingkah. Kemudian Murthadha Muthahhari dengan landasan dari Al-Qur'an dan wahyu untuk menjelaskan masalah feminisme yang dianggap masyarakat Timur sebagai westernisasi dan berbahaya bagi Islam. Muthahhari mengatakan bahwa feminisme ini harus dipelajari oleh setiap Muslim. Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari mempunyai persamaan diantara pemikirannya yaitu, hak perempuan, peran perempuan, dan kesetaraan gender. Baik Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari menyetujui bahwa perempuan harus diberi hak yang sama dalam bidang sosial, ekonomi dan politik, pendidikan dan perempuan harus di hormati juga sebagai manusia bukan sebagai objek kedua yang tidak mempunyai makna.

Ketiga, Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari selain mempunyai persamaan dalam pemikirannya mereka berdua pun juga memiliki perbedaan yaitu mengenai definisi perempuan, kewajiban perempuan dan perbedaan perempuan dan laki-laki. Meskipun memiliki perbedaan dalam pemikiran mengenai feminisme, Simone de Beauvoir dan Murthadha Muthahhari sama-sama memberikan kontribusi yang besar bagi aktivitas feminisme baik di dunia Barat dan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, L. (1992). *Woman and Gender In Islam*. United States of America: YaleUniversity.

- Barsihannor. (2011). Murthadha Muthahhari . *jurnal Al-Hikmah*, 2.
- Muslikhati, S. (2004). *Feminisme Dan Pemberdayaan Perempuan dalam timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Muthahhari, M. (2012). *Filsafat Perempuan Dalam Islam*, terj. Arif Mulyadi. Yogyakarta: RAUSYANFIKR INSTITUTE.
- Muthhari, M. (2001). *Kritik islam terhadap Materialisme*, terj. Ahmad Kamil. Jakarta: Al-Huda.
- Parshley, H. M. (1956). *The Second Sex by Simone de Beauvoir*. London: Lowe and Brydone.
- Ramazanoglu, C. (1989). *Feminism and The Contradictions of oppression*, London: Routledge.
- Rohmah, S. (2021). Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *jurnal Aqidah dan filsafat Islam*, 199.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme* . Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rokmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awalkritik sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudwaca.
- sastrawati, N. (2016). *laki-laki dan perempuan identitas yang berbeda (analisi Politik perspektif post feminisme)*. Makassar: Alauddin Press.
- Shihab, M. Q. (2013). *Perempuan*. Jakarta : Lentera Hati .
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought*. North Carolina: University of North Carolina.
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing Ke Undoing Gender : Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waithe, M. E. (1995). *A History of Woman Philosophers*. Cleveland: Cleveland State University.
- Walters, M. (2006). *Feminisme Sebuah Pengantar Singkat*. England: Oxford University Press.
- Yukesti, T. (2015). *51 perempuan pencerah dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.